

Relasi Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik Ayat-Ayat Ekologi tentang Prinsip Konservasi Lingkungan)

Ahmad Furqon Al Mubarak¹, Irfan Padlian Syah², Ridholloh Ismat³



¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

(furqonalmubarak20@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

Available online 31 Maret 2026

Kata Kunci:

Ekologi, al-Qur'an, konservasi lingkungan, tafsir tematik, etika ekologi

Keywords:

Ecology, Qur'an, environmental conservation, thematic interpretation, ecological ethics



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan hidup merupakan isu global yang berdampak serius pada kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Dalam konteks ini, Islam melalui al-Qur'an telah memberikan perhatian besar terhadap keseimbangan ekosistem dan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi dan konservasi lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Qur'an memperkenalkan konsep ekologi dengan berbagai istilah al-'alamin (alam semesta), al-sama' (langit), al-ardh (bumi), al-insan (manusia), dan dabbah atau al-An'am (fauna). Al-Qur'an memberikan pedoman etika ekologi yang meliputi tanggung jawab manusia dalam menjaga kebersihan, menyeimbangkan ekosistem, serta melindungi hewan dan lingkungan sekitar. Dengan menjadikan nilai-nilai al-Qur'an sebagai landasan etis, diharapkan dapat mendorong kesadaran umat Islam untuk lebih aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

ABSTRACT

Environmental degradation is a global issue that has serious impacts on human life and other living beings. In this context, Islam—through the Qur'an—pays significant attention to the balance of ecosystems and the role of humans as stewards (khalifah) on Earth. This study employs a thematic interpretation (tafsir tematik) method to analyze Qur'anic verses related to ecology and environmental conservation. The findings reveal that the Qur'an introduces ecological concepts using various terms such as al-'alamin (the universe), al-sama' (the sky), al-ardh (the earth), al-insan (human beings), and dabbah or al-An'am (fauna). The Qur'an provides ecological ethical guidelines that encompass human responsibilities in maintaining cleanliness, balancing ecosystems, and protecting animals and the surrounding environment. By adopting the Qur'anic values as an ethical foundation, it is hoped that Muslim communities will be encouraged to take a more active role in preserving the environment.

1. INTRODUCTION

Kerusakan lingkungan menjadi masalah kronik bagi berbagai negara di dunia ini. manusia dapat merasakan secara nyata perubahan iklim yang berakibat pada peningkatan suhu bumi dan menimbulkan berbagai macam bentuk bencana. Roger A Dziengeleski menyebut isu kerusakan lingkungan sebagai salah satu isu sentral abad ini. (Dziengeleski, 2008) Isu ini membuat para pakar dalam bidang ekologi dan berbagai pakar dalam bidang ilmu lainnya, mulai bekerjasama dalam merumuskan manajemen terhadap ekosistem alam yang semakin memprihatinkan keadaannya. (Hall, Charles A, 2009) dan (Kodra, Hadi S. Ali, 2004) Berbagai penelitian dan kajian yang membahas seputar faktor penyebab dan bagaimana menanggulangi serta mengurangi berbagai dampak kerusakan lingkungan yang semakin mengawatirkan kenyamanan semua makhluk yang bernaung di dunia ini tengah gencar dilakukan. (Coutts, 2010) Namun sayangnya, riset yang dilakukan oleh berbagai organisasi pecinta lingkungan seperti WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change), WWF (World Wide Fund

*Corresponding author

E-mail addresses: furqonalmubarak20@gmail.com (Ahmad Furqon Al Mubarak)

for Nature) dan Green Peace, masih belum cukup mengubah kesadaran masyarakat dunia untuk secara serentak melakukan aksi nyata dalam upaya konservasi lingkungan.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas Muslim dengan jumlah data demografis mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa dan apabila diproyeksikan ke populasi muslim dunia yang diperkirakan mencapai 2,2 milyar pada tahun 2030 (23% populasi dunia), penduduk muslim Indonesia itu menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia. (Mastuki, n.d.) Dengan persentase ini, Indonesia tak luput juga dari kerusakan lingkungan yang terjadi, baik itu akibat ulah masyarakatnya sendiri ataupun bencana alam yang tak dapat dihindari.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah bencana alam menurut provinsi dan jenis bencana alam (kejadian) 2024 khususnya di Pulau Jawa adalah sebagai berikut. ((BPS), 2025)

Provinsi	Jumlah Bencana Alam-Gempa Bumi	Jumlah Bencana Alam - Tanah Longsor	Jumlah Bencana Alam - Banjir	Jumlah Bencana Alam - Kekeringan	Jumlah Bencana Alam - Kebakaran Hutan dan Lahan	Jumlah Bencana Alam - Cuaca Ekstrem
DKI Jakarta			10			3
Jawa Barat	6	50	79	10	11	101
Jawa Tengah	2	19	71	8	38	75
DI Yogyakarta	1			3		10
Jawa Timur	2	11	86	12	104	83
Banten	1	3	34	1	2	5

Tabel I. Jumlah bencana alam menurut provinsi dan jenis bencana alam (kejadian)

Sebagai penduduk yang mayoritas Muslim, seharusnya bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri seperti banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan dan lahan bisa dicegah karena ada larangan untuk merusak bumi. Allah SWT. berfirman:

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦ ﴾ (الاعراف/7: 56)

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Al-A'raf/7:56)

Dalam Islam, lingkungan dan manusia itu sangat diatur. Manusia itu hidup berdampingan dengan alam dan lingkungannya. Disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa hamparan bumi dan semua yang ada di dalamnya diciptakan Allah untuk kebutuhan manusia. Hal ini termaktub dalam Q.S. al-Hijr/15: 19-20 berikut ini:

﴿ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْرُوثٍ ۗ ١٩ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ٢٠ ﴾ (الحجر/15: 19-20)

Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya). Kami telah menjadikan di sana sumber-sumber kehidupan untukmu dan (menjadikan pula) makhluk hidup yang bukan kamu pemberi rezekinya. (Al-Hijr/15:19-20)

Pada ayat ini, Allah telah menghamparkan bumi dan menjadikan seluruh isinya untuk kebutuhan manusia. Semua yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak, merupakan ciptaan Allah yang memang didedikasikan untuk kebutuhan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan hidup memang bagian yang absolut dari kehidupan manusia, karena manusia termasuk makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya –seperti dalam mencari sandang, pangan dan papan– sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan yang layak, sehingga manusia, hewan, dan tumbuh tumbuhan dapat memperoleh asupan tenaga dari sumber daya tersebut. (Zulfikar, n.d.)

Namun demikian, ada etika yang harus diperhatikan di dalam mengelola lingkungan ini. Hal ini perlu diperhatikan agar dapat menimalisir bencana yang muncul silih berganti akibat kerusakan ekologi yang dilakukan oleh manusia karena mengeksploitasi lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian dan keseimbangannya. Karena itu, tulisan ini akan membahas relasi alam dengan manusia dan juga etika di

dalam pelestarian alam agar dapat terciptanya ekosistem yang seimbang sesuai dengan anjuran yang sudah terdapat di dalam al-Qur'an.

2. METHOD

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode tafsir tematik. Penulis berusaha mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan alam dan manusia melalui term ekologi, kemudian menganalisis ayat-ayat tentang konservasi lingkungan dengan pendekatan tafsir tematik. Hal ini agar dapat memberikan pengetahuan baru tentang upaya konservasi lingkungan pada komunitas masyarakat luas berdasarkan landasan normatif, serta dapat menumbuhkan perhatian khusus terhadap ekologis sekaligus menjadi tradisi dalam berinteraksi dengan alam lingkungan.

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Ekologi dalam Al-Qur'an

Alam dan manusia saling memiliki ketergantungan. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya alam. Alam pun tidak akan lestari tanpa adanya usaha manusia untuk menjaganya. Melalui al-Qur'an, Allah swt. telah memberikan pedoman yang komprehensif kepada seluruh manusia agar dapat berkehidupan yang baik di alam semesta ini. Allah swt. mengingatkan bahwa hendaklah yang manusia lakukan di muka bumi ini senantiasa adalah untuk ibadah kepada-Nya. Allah swt. berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ ﴾ (الدُّرَيْتُ/51: 56)

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat/51:56)

﴿ قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ ﴾ (الانعام/6: 162)

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Al-An'am/6:162)

Ali ibn Abi Thalib mengatakan -sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibn Abbas- bahwa yang dimaksud dengan makna *liya'budun* ialah patuh dan taat di dalam penghambaan kepada Allah swt. baik secara sukarela maupun terpaksa. (Ibn Katsir, 1999). Selain untuk menjalankan segala perbuatan untuk beribadah, Allah swt. juga telah menugaskan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi. Allah swt. berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ ۝ ٣٠ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَأِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۗ ۝ ٣١ ﴾ (البقرة/2: 30-31)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Al-Baqarah/2:30-31)
Dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman:

﴿ وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَتَّخِذُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا الْآيَةَ اللَّهُ لَا تَعْتَوَى فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ ۗ ۝ ٧٤ ﴾ (الاعراف/7: 74)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Al-Baqarah/2:30-31)

﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۗ ۝ ١٦٥ ﴾ (الانعام/6: 165)

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-An'am/6:165)

Ibn Katsir menjelaskan bahwa makna khalifah bukanlah semata-mata berlaku hanya pada Nabi Adam as. saja, melainkan khalifah yang dimaksud adalah mengenai suatu kaum yang sebagian mereka menggantikan sebagian yang lain, dari satu abad ke abad berikutnya, dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Katsir, 1999)

Selain tugas sebagai penguasa (khalifah) di muka bumi, untuk menyempurnakan pengelolaan alam semesta ini dalam ayat yang lain Allah swt. memerintahkan manusia untuk memakmurkan bumi. Ia berfirman:

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنَّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝ ٦١ ﴾ (هود/11: 61)

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Hud/11:61)

Setelah manusia sadar akan eksistensinya di bumi, maka ia pun akan lebih peduli dengan segala macam ciptaan Allah swt. seperti makhluk hidup yang ada di sekitar mereka. Konsep seperti inilah yang kemudian disebut dengan ekologi. Ekologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, oikos yang berarti rumah tangga dan kata logos yang berarti ilmu, sehingga ekologi bisa berarti sebuah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk yang ada dalam rumah tangga makhluk hidup. (Ghazali, 1996) Sedangkan secara terminologi, ekologi berarti sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya. (Nasional, 2008)

Dalam al-Qur’an, istilah ekologi diperkenalkan dengan berbagai istilah kata. Setidaknya ada tiga belas macam istilah ekologi dalam al-Qur’an, yaitu lingkungan hidup (*al-bi’ah*), seluruh alam (*al-‘alamin*), langit atau jagad raya (*al-sama’*), bumi (*al-ardh*), manusia (*al-insan*), fauna (*al-an’am* atau *dabbah*), flora (*al-nabat* atau *al-harts*), air (*ma’*), udara (*al-rih*), matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*al-buruj*), dan gunung (*jabal*). (Zulfikar, n.d.) Berikut pemaparan 5 istilah kata yang penulis kutip dari artikel Eko Zulfikar tersebut.

a. Seluruh alam

Sering disebut di dalam al-Qur’an dengan istilah *al-‘alamin* (العالمين). Kata ini disebutkan sebanyak 73 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan tersebar dalam 30 surah. Kata *al-‘alamin* di dalam al-Qur’an disebut sebanyak 42 kali tersebar dalam 20 surah didahului oleh kata *rabb* (ربّ = Tuhan), sedangkan sisanya 31 kali di dalam tujuh surah tidak didahului dengan kata *rabb*. (Shihab, 2007) Berdasarkan ayat-ayat tentang *al-‘alamin* ini, kata *rabb al-‘alamin* seluruhnya digunakan untuk konotasi Tuhan seluruh alam semesta atau Tuhan seluruh spesies, baik spesies biotik maupun abiotik yang meliputi spesies manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, udara, lautan, dan lain-lain. Contoh representatif tafsir tentang *rabb al-‘alamin*, kiranya dapat dilihat dalam Q.S. al-Fatihah/1: 2.

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٢ ﴾ (الفاتحة/1: 2)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Al-Fatihah/1:2)

Kata *rabb al-‘alamin* pada ayat ini merupakan bentuk posesif yang terdiri dari kata *rabb* sebagai kata pertama yang berupa mudhaf, dan kata *al-‘alamin* sebagai kata kedua berupa mudhaf ilayh. (Utsman, 2002) Kata *rabb* pada ayat tersebut berasal dari kata *rabb*-*yarubbu*-*rabban* yang berarti ‘Tuhan yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara’. Sehingga kata ini melukiskan Tuhan dengan segala sifat-Nya yang menyentuh makhluk-Nya, seperti pemberian rezeki, pengampunan, kasih sayang, juga amarah, ancaman, dan siksa. (Shihab, 2007)

b. Langit atau jagad raya

Disebut di dalam al-Qur’an dengan istilah *al-sama’* (السماء). Kata ini dan derivasinya digunakan dalam al-Qur’an sebanyak 387 kali. Dari sekian banyak ayat tentang *al-sama’* itu, Mujiyono Abdillah menyimpulkan bahwa meskipun data pengungkapan al-Qur’an tentang kata *al-sama’* bervariasi konotasinya -berkonotasi ruang udara, ruang angkasa, dan ruang jagad raya-, namun jika dicermati secara seksama, keseluruhan konotasi tersebut bermuara pada alam jagad raya. Sebab jagad raya terdiri dari ruang udara dan ruang angkasa. (Abdillah, 2001) Dalam pengungkapan kata *al-sama’*, terdapat sembilan belas kali penyebutan kata *al-samawat* yang berbentuk jamak diikuti dengan kata *al-ardh* (الارض و السموات). Kedua kata ini juga biasa dirangkaikan dengan kata *wa ma bainahuma* (وما بينهما), sehingga langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya juga disebut “alam semesta”.

c. Bumi

Disebut di dalam al-Qur’an dengan istilah *al-ardh* (الأرض). Kata ini digunakan dalam al-Qur’an sebanyak 461 kali yang terliput dalam 80 surah. (Shihab, 2007) Kata *al-ardh* disebut dalam bentuk mufrad semata dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamak. Abdillah menjelaskan bahwa secara kualitas, kata *al-ardh* paling sedikit memiliki dua makna. Pertama, bermakna lingkungan planet bumi yang sudah ditempati manusia dan berbagai fenomena geologis, dan kedua, bermakna lingkungan planet dalam proses menjadi, yakni proses penciptaan alam dan kejadian planet bumi. (Abdillah,

2001) Jika dibandingkan antara bumi dengan yang lainnya, maka tidak ada yang sebanding dengan bumi dari segi kelayakan adanya kehidupan. Di bumi terdapat udara, makanan, kondisi stabil, dan lain sebagainya sehingga bumi bisa dikatakan seperti “jasad raksasa” dengan sistem yang menopang makhluk-makhluknya untuk terus bertahan. (Sudarmojo, 2009)

d. Manusia

Disebut dalam al-Qur'an dengan istilah al-insan (الإنسان) dan al-naas (الناس). Kata al-insan dan berbagai bentuk derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 90 kali. Sedangkan kata al-nas terulang sebanyak 240 kali. (Al Baqi, 1981) Menurut sebagian ulama, kata al-insan atau al-nas berasal dari kata uns yang berarti senang atau harmonis. Oleh sebab itu, pada dasarnya manusia selalu ingin senang dan berpotensi untuk menjalin hubungan yang harmonis antar sesama makhluk hidup. (Shihab, 2003) Allah secara sengaja menciptakan manusia karena bertujuan untuk mengolah bumi dan memanfaatkannya sebanyak mungkin untuk kebahagiaannya sendiri. Dengan begitu, Allah memberi kelebihan kepada manusia berupa akal yang cerdas, pikiran yang tajam, dan perasaan luhur, serta kesanggupan luar biasa untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi mengandung arti bahwa ia bertugas memikul kewajiban yang berat untuk memakmurkan bumi apapun bentuknya. (Fachruddin, 1992)

e. Fauna (binatang atau hewan)

Disebut di dalam al-Qur'an dengan istilah dabbah (دبابة) dan al-an'am (الأنعام). (Al-Najjar, 2006) Kata dabbah terulang sebanyak 18 kali di dalam al-Qur'an. Dari jumlah 18 itu, 14 kali dikemukakan dalam bentuk ism mufrad (دبابة), dan empat kali dalam bentuk jama' taksir (الدواب). (Al Baqi, 1981) Kata-kata dabbah atau dawwab, di dalam al-Qur'an memiliki tiga makna, (1) ditujukan kepada khusus hewan, seperti di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 164; (2) ditujukan kepada hewan dan manusia, seperti di dalam Q.S. al-Nahl/16: 49; dan (3) ditujukan kepada hewan, manusia, dan jin, seperti di dalam Q.S. Hud/11: 6. (Shihab, 2007) Sementara kata al-an'am terulang sebanyak 32 kali di dalam al-Qur'an. Kata an'am bisa diartikan sebagai harta benda yang digembalakan, posisinya sebagaimana emas, perak, kebun, sawah, dan kuda. Fungsi an'am ialah sebagai alat angkutan, susunya dapat diminum, dagingnya dapat dimakan, bulunya sebagai hiasan dan pakaian, sebagaimana terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 14, Q.S. al-Nahl/16: 5, 80, Q.S. al-Mu'minin/40: 75, dan Q.S. al-Zukhruf/43: 12. Adapun di dalam Q.S. al-Nahl/16: 66, pakar tafsir seperti al-Qurtubi dan Ibn Katsir menafsirkan kata al-an'am dengan arti empat jenis binatang ternak, unta, sapi, kambing, dan domba. Dari penafsiran ini dapat dimengerti bahwa al-an'am adalah hewan yang berjalan dengan empat kaki di muka bumi. Hal ini berarti cakupan makna dabbah lebih umum dari al-an'am, karena berdasarkan pada Q.S. al-Nur/24: 45 yang dipahami oleh para mufassir – seperti al-Baghawi, Ibn Katsir dan al-Sa'di – sebagai hewan yang berjalan menggunakan perut seperti ular, ikan, dan cacing, berjalan dengan kedua kaki seperti manusia dan burung, dan berjalan dengan empat kaki seperti hewan ternak unta, sapi, dan kambing. (Zulfikar, n.d.)

Dari beberapa istilah kata tersebut, dapat diketahui bahwa al-Qur'an memiliki perhatian yang begitu serius untuk terjaganya keseimbangan dan keharmonisan kehidupan di dunia, baik bagi manusia dan juga alamnya. Allah SWT. menciptakan dunia ini tidak secara sia-sia, kehidupan ini akan menjadi pertanggung jawaban nanti di hadapannya. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Shad/38: 27.

﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴾ (ص/38: 27)

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kafur. Maka, celakalah orang-orang yang kafur karena (mereka akan masuk) neraka. (Sad/38:27)

B. Etika Ekologi dan Upaya Konservasi Lingkungan dalam Islam

Allah swt. telah menjelaskan bahwasanya manusia itu mempunyai ketergantungan manusia pada alam. Ketergantungannya manusia pada alam adalah karena alam sebagai satu di antara bentuk rezeki yang Allah berikan kepada manusia. Ia berfirman:

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ (يونس/10: 31)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur

segala urusan?" Maka, mereka akan menjawab, "Allah." Maka, katakanlah, "Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?" (Yunus/10:31)

Selain menjelaskan apa yang menjadi tujuan diciptakannya manusia dan alam beserta relasi keduanya. Allah swt. juga telah memberi isyarat pada manusia akan adanya kerusakan di muka bumi ini yang disebabkan oleh mereka. Ia berfirman mengenai sikap hedonisme manusia dan juga sikap acuh tak acuh atau tidak pedulinya manusia akan lingkungan:

﴿ وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً قَرَّبْنَا مَثَرِينَ فِيهَا فَفَسَفُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَا تَدْمِيرًا ۖ ﴾ (الاسراء/17: 16)

Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya. (Al-Isra'/17:16)

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۖ ﴾ (الروم/30: 41)

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum/30:41)

Ibn Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah telah tampaknya kekurangan pada buah-buahan dan tanaman yang diakibatkan karena kemaksiatan. Ia mengutip pendapat Abu al-'Aliyah yang berkata bahwa barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah di muka bumi, berarti ia telah membuat kerusakan di bumi; karena sesungguhnya kelestarian dan kebaikan bumi serta langit bergantung pada ketaatan kepada Allah swt. (Katsir, 1999)

Oleh sebab itu, selain dengan selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. dengan tidak melanggar apa yang telah Allah swt. perintahkan, manusia juga dapat melakukan upaya untuk melakukan konservasi alam atau lingkungan sekitarnya. Al-Qur'an telah memilih manusia untuk mengemban tanggung jawab di bumi dengan sebutan khalifah. Khalifah berasal dari bahasa Arab yang pada mulanya berarti 'yang menggantikan' atau 'yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya'. Kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang diserahi tugas, serta wilayah tempat bertugas. (Shihab, 2001) Dengan demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang diserahi tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 30.

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۖ ﴾ (البقرة/2: 30)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Di dalam ayat ini, penunjukkan manusia sebagai khalifah bukanlah sebuah keputusan yang tanpa alasan atau sebuah kebetulan terjadi, namun karena Allah telah mengetahui bahwa manusia mampu melakukannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Berbagai potensi telah dianugerahkan kepada manusia sebagai pendukung tugas kekhalifahan, sehingga manusia mampu untuk menyusun konsep-konsep, menciptakan, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. (Shihab, 2003) Di dalam Q.S. Fatir/35: 39, Allah berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ۖ ﴾ (فاطر/35: 39)

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kafur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka. (Fatir/35:39)

Ayat ini memberi isyarat bahwa setiap manusia telah diberi tugas untuk membangun dunia dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah. Manusia diberi anugerah berupa potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penggunaan bentuk jamak kata khala'if pada ayat ini mengesankan bahwa tugas kekhalifahan akan sukses terlaksana hanya jika dilaksanakan

dengan kolaborasi yang baik. (Shihab, 2001) Proses memakmurkan bumi, mengelola, dan menarik manfaat harus dilakukan secara kolektif oleh seluruh umat manusia. Sebuah prinsip saling mengingatkan dan saling membantu juga merupakan kunci kesuksesan dalam mengkonservasi lingkungan. Jika tidak ada rasa kepedulian terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan, maka dampak buruk yang akan muncul.

Dede Rodin memperkenalkan beberapa prinsip yang harus ada di dalam mengkonservasi lingkungan, yaitu; (1) prinsip tauhid, (2) prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta, (3) prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah ('abd Allah) dan wakil Allah di bumi (khalifatullah fi al-'alrdh), (4) prinsip amanah, (5) prinsip keadilan (adl), dan (6) prinsip keselarasan dan keseimbangan (al-tawazun, equilibrium). (Rodin, 2017) Melihat hal tersebut, menurut Eko Zulfikar paling tidak ada lima poin penting upaya yang harus dilakukan manusia sebagai khalifah di bumi dalam mengemban tanggung jawab terkait konservasi lingkungan, antara lain yaitu, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keseimbangan alam, menanam pohon untuk penghijauan, mengelola lahan mati (kosong) dan memelihara serta melindungi hewan. (Zulfikar, n.d.)

Dari upaya yang dijelaskan oleh Eko Zulfikar, penulis kemudian mengutip 3 upaya yang harus dilakukan oleh manusia khususnya umat Muslim untuk konservasi lingkungan.

a. Menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dipertahankan dan diamalkan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Allah berfirman di dalam Q.S. al-Baqarah /2: 222, sebagai berikut.

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۚ﴾ (البقرة/2: 222)

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah/2: 222)

Secara tematik, ayat ini berbicara tentang kecintaan Allah terhadap hamba-Nya yang selalu bertaubat dan membersihkan diri. Kebersihan dalam konteks ini secara tidak langsung mengarah pada aspek ibadah dan aspek moral yang tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis yang mendidik setiap manusia untuk selalu hidup bersih sepanjang masa. Hidup bersih dalam pandangan Islam merupakan sebagian dari iman. Oleh karenanya, kualitas iman seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya kuantitas ritual ibadah, tetapi juga menjaga dan membersihkan lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang, sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi berikut ini;

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: "الطهور شرط الإيمان"

Rasulullah SAW. bersabda: "Kebersihan adalah Sebagian dari iman". (Muslim, 1955)

Secara eksplisit, Hadis ini menunjukkan bahwa kebersihan merupakan salah satu elemen penting dari konservasi lingkungan yang termasuk bagian dari iman. Berdasarkan hal inilah kiranya cukup kuat landasan aturan-aturan agama yang menyatakan bahwa Islam menganjurkan setiap manusia untuk selalu menjaga dan memelihara kebersihan serta senantiasa mengkonservasi alam sekitarnya.

Contoh konkret dalam hal ini bisa dijumpai ketika manusia membuang sampah disembarang tempat (seperti sungai-sungai yang dijadikan pembuangan limbah pabrik industri dan buangan sampah rumah tangga) sehingga berakibat pada kesulitan dalam menghasilkan air yang bersih, bahkan satwa-satwa di dalamnya bisa punah dan mati. (Pratikno, Widi Agus, 1977) Kondisi seperti ini bila terus berjalan dan tidak ada kepedulian dari masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, maka kerusakan lingkungan akan timbul berupa bahaya banjir yang terjadi setiap musim hujan tiba. Oleh karena itu, Nabi Saw dalam hadisnya telah memperingatkan pentingnya kebersihan lingkungan;

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: "إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ, نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظِيفَةَ, كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرِيمَ, جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ, فَتَظْفَأُوا أَفْتِنَتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ."

Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah dan menyukai kemurahan, serta Maha Mulia dan menyukai kemuliaan. Maka bersihkanlah lingkungan kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi". (Muslim, 1955)

Di dalam hadis ini, Nabi memerintahkan kepada umatnya untuk selalu membersihkan lingkungan sekitar agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi. Membersihkan lingkungan, di samping dapat memberi dampak kesehatan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, membersihkan lingkungan ternyata juga termasuk suatu pekerjaan yang dicintai oleh Allah dan merupakan sebagian dari iman sebagaimana tercermin dalam ayat al-Qur'an dan hadis di atas.

b. Menjaga keseimbangan alam

Dalam mengeksploitasi alam lingkungan, manusia harus memperhatikan bagaimana menjaga keseimbangan alam, lingkungan, dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Mulk/67: 3 sebagai berikut;

﴿ الَّذِي خَلَقَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُتُورٍ ۚ ﴾ (الملك/67: 3)

Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?" (Al-Mulk/67:3)

Secara tematik, ayat ini berada satu kelompok yang terdiri dari 3 ayat (3-5) yang sedang menjelaskan bentuk kekuasaan Allah. Pada ayat ketiga ini, Allah telah menampilkan kekuasaan Nya dengan menciptakan tujuh langit yang tersusun berlapis-lapis, kemudian Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memperhatikan keseimbangan alam yang Allah ciptakan tersebut. Pada ayat selanjutnya (ayat 4 dan 5), Allah kembali menegaskan bahwa ciptaan-Nya tidak terdapat cacat sedikitpun. Sebagai bentuk kesempurnaan dan keseimbangan ciptaan-Nya itu, Allah menghiasi langit tersebut dengan bintang-bintang yang berpijar seperti pelita yang menyinari pemukiman di malam hari. Bagi mereka yang ingkar dan berbuat keji di muka bumi, Allah secara tegas mengancam dan menyiapkan adzab yang sangat pedih serta dimasukan ke dalam neraka.

Berdasarkan pada ayat ini, keberadaan alam diciptakan dengan sangat serasi dan selaras, sehingga kondisi alam dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Penciptaan alam yang tidak seimbang akan membuat penduduk sebuah planet mengalami kesusahan yang mengakibatkan terjadinya tabrakan antar planet. Diciptakannya berbagai makhluk yang memiliki hubungan timbal balik satu dengan yang lainnya –seperti manusia dan binatang-tumbuhan dalam proses fotosintesis– akan dapat membantu dan memberikan dampak kebahagiaan pada kehidupan di muka bumi. (Shihab, 2001)

Prinsip keseimbangan dan keselarasan, sebagaimana dalam penciptaan alam ini harus direalisasikan manusia ketika berhubungan dengan alam atau lingkungan. Hak yang dimiliki manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologi yang memang sudah ditetapkan oleh Allah dalam pola yang demikian indah dan harmonis. (Rodin, 2017) Oleh karenanya pola konsumsi manusia dalam memanfaatkan alam tidak diperbolehkan melebihi standar kebutuhan yang layak, karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem.

Dalam menjaga keseimbangan alam ini, manusia juga harus berpegang teguh pada sikap adil dan moderat serta tidak hiperbolis. Sebab ketika manusia sudah bersikap hiperbolis, ia cenderung menyimpang, lalai dan merusak. Sikap adil dan moderat serta seimbang akan mampu menghadapi setiap persoalan, baik dalam bentuk materi maupun inmateri, persoalan-persoalan lingkungan dan persoalan manusia, serta persoalan seluruh hidupnya. (Qardhawi, 2002) Dengan adanya sikap adil dan moderat ini, keseimbangan yang Allah ciptakan dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung dan tetap harmonis.

c. Memelihara dan melindungi hewan

Al-Qur'an telah menjelaskan betapa pentingnya konservasi terhadap satwa atau hewan, serta menjaga keseimbangan ekosistem di bumi agar tidak punah. Allah berfirman dalam Q.S. Hud/11: 6;

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ۖ ﴾ (هود/11: 6)

“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).” (Hud/11:6)

Secara tematik, ayat ini berbicara tentang Allah yang senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan

memonitoring tempat tinggalnya. Kata dabbah pada ayat ini ditafsirkan oleh Quraish Shihab dengan arti bergerak dan merangkak. Ia biasa digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya juga bisa mencakup manusia. Pemilihan kata ini mengesankan bahwa rezeki dijamin oleh Allah yang menuntut setiap dabbah untuk memfungsikan dirinya sebagaimana namanya, yakni bergerak dan merangkak. (Shihab, 2001)

Sebab demikian, dapat dimengerti bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya melakukan konservasi terhadap hewan, baik hewan peliharaan ataupun hewan liar (satwa liar), karena dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi perlu juga adanya keterlibatan manusia. Di dalam Hadis Nabi dianjurkan bagi setiap manusia untuk berbuat baik dengan memelihara dan melindungi hewan, sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بَيْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبَيْرَ فَمَلَأَ حُمُوءَهُ، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِن لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ.»

Rasulullah bersabda: “Suatu ketika seorang laki-laki tengah berjalan di suatu jalanan, tiba-tiba terasa olehnya kehausan yang amat sangat, maka turunlah ia ke dalam suatu sumur lalu minum. Sesudah itu ia keluar dari sumur tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang dalam keadaan haus pula sedang menjilat tanah, ketika itu orang tersebut berkata kepada dirinya, demi Allah, anjing ini telah menderita seperti apa yang ia alami. Kemudian ia pun turun ke dalam sumur kemudian mengisikan air ke dalam sepatunya, dan sepatu itu digigitnya. Setelah ia naik ke atas, ia pun segera memberi minum kepada anjing yang tengah dalam kehausan itu. Lantaran demikian, Tuhan mensyukuri dan mengampuni dosanya. Setelah Nabi menjelaskan hal ini, para sahabat bertanya: “ya Rasulullah, apakah kami memperoleh pahala dalam memberikan makanan dan minuman kepada hewan-hewan kami?” Nabi menjawab: “tiap-tiap manfaat yang diberikan kepada hewan hidup, Tuhan memberi pahala”. (al-Bukhari, 1993)

Secara implisit, hadis ini memberi ketegasan betapa Islam sangat peduli akan keselamatan dan perlindungan hewan. Bahkan disebutkan, bahwa bagi yang menolong dan memperhatikan hewan akan memperoleh tiga imbalan; (1) Allah berterima kasih kepadanya; (2) Allah mengampuni dosa-dosanya; dan (3) Allah memberikan imbalan pahala kepadanya.

4. CONCLUSION

Isu kerusakan lingkungan merupakan persoalan global yang mendesak dan membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, termasuk umat Islam. Al-Qur'an secara tematik telah memberikan dasar-dasar etis dan teologis yang kuat untuk konservasi lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, bukan justru merusaknya.

Al-Qur'an memperkenalkan konsep ekologi melalui berbagai istilah seperti al-'alamin (alam semesta), al-sama' (langit/jagad raya), al-ardh (bumi), al-insan (manusia) dan dabbah atau an'am (fauna). Penekanan terhadap keharmonisan antara manusia dan alam tercermin dalam perintah untuk tidak merusak bumi, menjaga keseimbangan ciptaan Allah, dan berlaku adil serta moderat dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Etika ekologi dalam Islam mengajarkan beberapa prinsip utama dalam upaya konservasi lingkungan, di antaranya: menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman, menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi kerusakan ekosistem, serta memelihara dan melindungi hewan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap sesama makhluk Allah.

Dengan demikian, ajaran Islam melalui Al-Qur'an menawarkan fondasi kuat dalam membangun kesadaran ekologi umat, mendorong perilaku ramah lingkungan, serta membangun tradisi konservasi yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral manusia sebagai penjaga bumi. Islam bukan hanya agama ibadah ritual, tetapi juga sistem kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan seluruh ciptaan.

5. REFERENCES

- (BPS), B. P. S. (2025). Statistik jumlah bencana alam per provinsi. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table>
- Abdillah, M. (2001). Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an. Paramadina.
- al-Bukhari, M. ibn I. (1993). Shohih al-Bukhari (5th ed.). Dar Ibn Katsir.
- Al-Najjar, Z. (2006). Min Ayat al-I'jaz fi al-Qur'an al-Hayawan fi al-Qur'an. Dar al-Makrifah.

- Al Baqi, M. F. A. (1981a). Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'an al-Karim. Dar al-Fikr.
- Al Baqi, M. F. A. (1981b). Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'an al-Karim. Dar al-Fikr.
- Coutts, C. J. (2010). Public Health Ecology. *Journal of Environmental Health*, 72((6)), 58.
- Dziengeleski, R. A. (2008). Issue of the Century. *Journal of Forestry*, 106((5)), 249.
- Fachruddin. (1992). *Ensiklopedi al-Qur'an*. PT Melton Putra.
- Ghazali, B. (1996). *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hall, Charles A, et al. (2009). Ecology in Times of Scarcity. *Bioscience*, 59((4)), 321.
- Ibn Katsir, I. ibn U. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Dar Thoyyibah.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Kedua)*. Dar Thoyyibah.
- Kodra, Hadi S. Ali, dan S. H. (2004). *Bumi Makin Panas Banjir Makin Luas, Menyibak Tragedi Kehancuran Hutan*. Nuansa.
- Mastuki, H. (n.d.). *Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar)*. <https://www.kemenag.go.id/>
- Muslim, ibn al-H. (1955). *Shahih Muslim*. Mathba'ah Isa al-Babiy al-Halbiy.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Bahasa.
- Pratikno, Widi Agus, dkk. (1977). *Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut*. BPFI.
- Qardhawi, Y. (2002). *Ri'ayat al-Bi'ah fi al-Syari'at al-Islam*. Pustaka al-Kautsar.
- Rodin, D. (2017). Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat Ekologis. *Jurnal Al-Tahrir*, 17(No 2), 403-407.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2003). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Sudarmojo, A. H. (2009). *Menyingkap Rahasia Sains Bumi Dalam al-Qur'an (3rd ed.)*. Mizania.
- Utsman, M. H. (2002). *I'rab al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Risalah.
- Zulfikar, E. (n.d.). **WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EKOLOGI: KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT KONSERVASI LINGKUNGAN. 1.**